

PAPAN JAJAR SEBAGAI IDE DALAM PENCIPTAAN KARYA TARI JEJEGH TELU

Salsa Nabila Hasna¹, Henny Zahra Kinanti², Tarissa Dwi Rahmadani³

^{1,2,3}Universitas Lampung

Email: salsanabilahasna1@gmail.com

Abstract: *The process of creating the Jejegh Telu dance work inspired by traditional Lampung accessories, the Papan Jajar Necklace, through the Laban Movement Analysis theory approach which includes elements of space, time, energy, and flow. The Papan Jajar Necklace has a form and philosophy of three levels that symbolize the phases of human life: birth, life, and death. The process of creating the dance is carried out through exploration of movement based on the symbolic meaning of the papan jajar, which is then translated into the structure of choreography, expression, music, and dance properties. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that the application of dance elements in a harmonious manner is able to convey deep philosophical meanings, and make the Jejegh Telu work a form of cultural preservation that is not only aesthetic but also educational. This work is an important representation in efforts to elevate local culture into a creative and meaningful performing arts medium.*

Keywords: *Jejegh Telu Dance, Papan Jajar Necklace, Exploration Of Movement, Dance Elements, Cultural Preservation.*

Abstrak: Proses penciptaan karya tari *Jejegh Telu* yang terinspirasi dari aksesoris tradisional Lampung, Kalung Papan Jajar, melalui pendekatan teori Laban Movement Analysis yang mencakup elemen ruang, waktu, tenaga, dan aliran. Kalung Papan Jajar memiliki bentuk dan filosofi tiga tingkatan yang melambangkan fase kehidupan manusia: kelahiran, kehidupan, dan kematian. Proses penciptaan tari dilakukan melalui eksplorasi gerak berdasarkan makna simbolis dari papan jajar, yang kemudian diterjemahkan ke dalam struktur koreografi, ekspresi, musik, dan properti tari. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan elemen-elemen tari secara harmonis mampu menyampaikan makna filosofis yang mendalam, serta menjadikan karya *Jejegh Telu* sebagai bentuk pelestarian budaya yang tidak hanya estetis tetapi juga edukatif. Karya ini menjadi representasi penting dalam upaya mengangkat budaya lokal ke dalam medium seni pertunjukan yang kreatif dan bermakna.

Kata Kunci: *Tari Jejegh Telu, Kalung Papan Jajar, Eksplorasi Gerak, Elemen Tari, Pelestarian Budaya.*

PENDAHULUAN

Tari bukanlah sekedar serangkaian gerakan indah melainkan juga sebagai inspirasi untuk penciptaan ide kreatif. Ide kreatif penciptaan gerak biasanya diawali dengan eksplorasi gerak, eksplorasi gerak ini kemudian dirangkai menjadi sebuah gerakan yang memiliki nilai estetika untuk penciptaan gerak tari. Tari sebagai bentuk seni yang merupakan aktivitas khusus yang bukan hanya sekedar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak. (Sutini, 2018) Penciptaan tari dengan ide kreatif adalah proses menciptakan gerakan-gerakan tari melalui eksplorasi gerak. (Restiana & Arsih, 2019). Selama eksplorasi, akan muncul ide-ide gerakan yang sesuai dengan konsep yang diinginkan.

Dalam penggunaan gerak tari, tubuh adalah instrumen atau alat, sedangkan gerak adalah medianya yang akan diolah (Mustika, 2019). Eksplorasi juga merupakan proses berfikir dan berimajinasi dengan membayangkan suatu objek untuk dijadikan bahan berkarya tari. Dalam penciptaan tari yang dihasilkan dari eksplorasi gerak dengan membayangkan objek atau makna yang tersimpan pada objek tersebut. Tari bisa menjadi salah satu cara untuk merangsang kemampuan berfikir kreatif. Kajian studies ini menggunakan teori Rudolf Laban yaitu *Laban Movement Analysis* (Adriani, 2023).

Menurut Rudolf Laban, penciptaan tari dapat dipahami melalui analisis gerak dengan mencakup elemen ruang, tenaga, waktu, dan aliran (gerakan, energi, dan emosional pada gerakan tari).



Gambar 1.1

Ide penciptaan tari dapat terinspirasi dari aksesoris yang digunakan pada pakaian adat Lampung yaitu Kalung Papan Jajar. Aksesoris adalah perlengkapan yang menunjang atau

melengkapi busana untuk memperindah pada karakter (Apriliani & Wilujeng, 2020). Kalung Papan Jajar terbuat dari emas ataupun perak, Kalung Papan Jajar berbentuk siger atau perahu dengan tiga tingkatan, yaitu besar, sedang, dan juga kecil. Papan Jajar menjadi simbol kehidupan baru bagi para pengantin, dengan menggambarkan perjalanan yang akan mereka jalani bersama. Dengan penciptaan tari yang terinspirasi dari makna yang terkandung dalam aksesoris papan jajar maka, penciptaan tarian ini seharusnya bisa membuat penonton awam mengetahui secara tidak langsung dari alur yang diberikan pada tarian yang akan diciptakan. Mengetahui makna yang tersimpan dalam aksesoris papan jajar dengan tiga tingkatan, tingkatan kecil, menggambarkan kelahiran, tingkatan sedang menggambarkan kehidupan, dan tingkatan besar menggambarkan kematian.

Penciptaan tari dengan menggunakan makna dari aksesoris papan jajar yang menggambarkan 3 makna tingkatan tersebut. Penciptaan tari dengan menggunakan makna dari aksesoris papan jajar yang menggambarkan tiga tingkatan tersebut memberikan ruang bagi koreografer untuk menyusun alur gerak yang bertahap dan jelas dalam menceritakan alur yang digambarkan oleh koreografer. Setiap tingkatan dalam alur tidak hanya divisualisasikan melalui bentuk gerak, tetapi juga diekspresikan melalui kualitas gerak, penggunaan ruang, tempo, serta dinamika yang berbeda sesuai dengan maknanya. Tahapan kelahiran dapat diilustrasikan dengan gerakan lembut dan perlahan, sementara fase kehidupan ditampilkan dengan gerakan dinamis yang menunjukkan aktivitas dan perjuangan. Begitu juga dengan fase kematian ditutup dengan gerak yang tenang namun kuat, melambungkan akhir dari perjalanan hidup manusia.

Dengan demikian, makna filosofis yang terkandung dalam papan jajar tidak hanya menjadi inspirasi visual, tetapi juga menjadi konsep yang akan memperkuat struktur dramatik yang ada dalam sebuah karya tari yang akan diciptakan. Salah satu penciptaan tari yang terinspirasi dari papan jajar adalah karya tari yang berjudul *Jejeh Telu*. Karya tari ini merupakan karya tari yang terinspirasi dari makna yang terkandung dalam papan jajar dan juga pada bentuk papan jajar. Karya tari ini berjudul *Jejeh Telu* terinspirasi dari aksesoris papan jajar sendiri yang berjajar tiga yang diartikan dalam bahasa Lampung yaitu *Jejeh Telu*. Penciptaan karya ini bukan hanya untuk ditonton untuk khalayak ramai untuk saja tetapi penciptaan karya tari ini juga sekaligus memperkenalkan budaya, sejarah dan juga makna dari aksesoris papan jajar yang berasal dari Lampung lewat tarian yang berjudul *Jejeh Telu*.

Bagaimana penerapan elemen ruang, waktu, tenaga dan aliran dalam proses eksplorasi dan penciptaan tari pada karya tari Jejegh Telu?

Pada proses penciptaan tari mengeksplorasi gerak dengan elemen yang diterapkan melalui pola lantai berjajar yang merepresentasikan bentuk fisik dari dasar. Dalam proses eksplorasi dan penciptaan tari Jejegh Telu, elemen ruang diterapkan melalui pola lantai berjajar yang merepresentasikan bentuk fisik dari aksesoris papan jajar. Gerakan penari yang disusun secara teratur dan simetris mencerminkan 3 makna elemen yang berjajar pada aksesoris kalung papan jajar. Elemen waktu dihadirkan melalui irama yang stabil dan dapat menggambarkan kekompakan dengan menghadirkan gerakan lembut dan kuat yang mencerminkan kekuatan makna budaya dibalik papan jajar. Sementara itu gerak-gerakan yang disusun secara mengalir namun tegas menciptakan keestetikan tari dan pesan budaya yang ingin disampaikan.

Mendukung kelestarian budaya masyarakat juga harus mampu ikut melestarikan budaya dan juga ikut menjaga budaya lokal (Sendjaja, 1994: 286) yang dijabarkan oleh (Nahak, 2019). Dalam penciptaan karya ini melalui pendidikan karya karya tari yang sudah dipentaskan akan menjadi warisan budaya dengan menumbuhkan rasa cinta dengan budaya Lampung. Penciptaan tari dengan ide penciptaan kreatif dari kalung papan jajar dengan terinspirasi dari bentuk, makna dan juga warna pada aksesoris kalung papan jajar. Penggunaan elemen budaya lokal seperti papan jajar dapat memperkaya nilai estetika dan filosofi dari pertunjukan karya tari yang sudah diciptakan oleh koreografer yakni karya tari jejegh telu. Nilai estetis merupakan landasan yang digunakan untuk menentukan kemenarikan atau ketidakmenarikan suatu objek estetis (Magdalena et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan upaya konservasi nilai kearifan lokal melalui proses kreatif penciptaan tari, yang bertujuan untuk menjaga dan memperkenalkan kembali warisan budaya kepada generasi muda. Selain itu, integrasi elemen seperti Papan Jajar dalam tari dapat memperkuat identitas lokal dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budaya daerahnya. Dengan demikian, mengangkat Papan Jajar sebagai ide dalam penciptaan tari tidak hanya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga mendorong kebanggaan dan rasa memiliki terhadap identitas budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis gerak dengan mencakup elemen ruang, tenaga, waktu, dan aliran (gerakan, energi, dan emosional pada gerakan tari. Sebelum menganalisis gerak dengan mencakup ruang, waktu, tenaga dan juga emosi tari jejegh telu

menghadirkan konsep untuk menggambarkan makna pada tarian supaya tergambarkan oleh khalayak ramai/penonton Tari Jejegh Telu menghadirkan konsep unik dengan mengadaptasi makna filosofis dari Papan Jajar, aksesoris khas Lampung, ke dalam gerakan tari. Konsep garapan tari merupakan konsep-konsep dasar yang menjadi landasan untuk berkarya tari. (Rochayati et al., 2019). Berangkat dari aksesoris Papan Jajar ini menjadi bentuk baru dalam pengolahan ide tari berbasis budaya lokal. Penciptaan gerakan tidak hanya bertumpu pada unsur estetika, tetapi juga menggali nilai-nilai budaya Lampung yang mendalam, menjadikannya karya yang tidak hanya indah tetapi juga memiliki pesan filosofis yang kaya.

Seni sebagai unsur budaya memiliki peran yang penting dalam memperkuat dan memelihara identitas lokal suatu komunitas atau wilayah. Dalam konteks ini, seni sebagai unsur budaya tidak hanya dianggap sebagai karya estetika semata, tetapi juga sebagai medium yang menggambarkan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat setempat (Saputra et al., 2024). Dalam konteks ini, Papan Jajar sebagai aksesoris tari sebagai salah satu bentuk pembaruan yang tidak hanya menjaga nilai budaya Lampung tetapi juga membuatnya menjadi relevan menurut perkembangan zaman. Jarang ada tarian yang secara khusus terinspirasi dari aksesoris budaya seperti Papan Jajar.

Tari Jejegh Telu menjadi unik karena mengangkat benda budaya ini sebagai sumber utama dalam penciptaan tari. Bentuk Bulan Sabit dari Papan Jajar diterjemahkan ke dalam pola gerakan, baik dalam formasi kelompok maupun gerakan individu, sehingga menciptakan visual yang khas dan autentik. Setiap tahap kehidupan yang digambarkan dalam Papan Jajar diterjemahkan dalam gerakan yang menggambarkan transisi dari kelahiran, kehidupan, hingga kematian, menghadirkan perjalanan emosional yang mendalam bagi penonton.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk mengkaji karya tari *Jejegh Telu*. Metode kualitatif merupakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai suatu fenomena, dengan mengamati situasi secara alami sebagaimana adanya. (Yusanto, 2020). Pendekatan ini berfokus pada analisis gerak berdasarkan elemen yang akan di gunakan mencakup elemen ruang, waktu, tenaga, dan aliran. Dengan demikian metode ini sesuai untuk mengungkap makna filosofis dari gerak yang akan dihayati. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan juga dokumentasi penampilan. Wawancara dilakukan dengan koreografer dan penari untuk menggali latar belakang penciptaan konsep gerak serta makna budaya yang ingin disampaikan.

Wawancara dilakukan dengan koreografer dan penari untuk menggali latar belakang penciptaan, konsep gerak, serta makna budaya yang ingin disampaikan. Dokumentasi berupa foto dan video pertunjukan dianalisis berulang guna memperoleh detail visual yang mendalam. Gabungan teknik ini memungkinkan data diperoleh secara menyeluruh dan objektif. Elemen ruang dianalisis melalui arah, level, dan pola lantai; tenaga dianalisis berdasarkan kekuatan gerak. Elemen waktu dievaluasi melalui tempo dan durasi gerakan. Elemen aliran dalam tari digunakan untuk menciptakan gerakan yang halus, dan dinamis, sehingga tarian tampak lebih ekspresif dan indah melalui aliran, penari dapat menyampaikan emosi, memperkuat tema, atau cerita tari serta memberikan variasi ritme dan nuansa gerakan dengan baik.

Setiap elemen diinterpretasikan dalam kaitannya dengan struktur dramatik tari. Proses ini memungkinkan peneliti menangkap makna simbolik dan naratif yang dibangun melalui gerak tari. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi pada dasarnya merupakan pendekatan yang menggunakan berbagai metode yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengumpulannya data (Saadah et al., 2022). Hasil wawancara dan dokumentasi dibandingkan dan dikonfirmasi satu sama lain guna menjamin keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh.

Dengan cara ini, data yang diperoleh akan mencerminkan realitas penciptaan karya tari secara akurat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi koreografer dan akademisi dalam mengembangkan karya berbasis nilai-nilai budaya. Pendekatan ini tidak hanya mengungkap struktur gerak, tetapi juga makna yang melekat pada setiap gerakan tari. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat dokumentasi dan pelestarian seni tari daerah. Dengan demikian, metode yang digunakan mampu menangkap keestetikaan dan filosofi dari karya *Jejeh Telu*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari *Jejeh Telu* adalah karya tari yang diciptakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari angkatan 2022 Universitas Lampung. Karya ini diciptakan untuk memenuhi tugas dari mata kuliah Koreografi Tradisi, mata kuliah ini menjadi wadah bagi mahasiswa

program studi pendidikan tari untuk menciptakan karya-karya tari yang kreatif sekaligus mengenalkan budaya, sejarah, atau makna dari aksesoris lampung lewat tarian yang di ciptakan oleh mahasiswa program studi pendidikan tari. Karya tari yang berjudul *Jejeh Telu* dengan penciptaan tari yang terinspirasi dari aksesoris Papan Jajar dengan makna yang tersimpan dalam tarian *Jejeh Telu*, makna yang diambil dari Papan Jajar dijadikan alur bagi sang koreografer. Makna ini yang kemudian dijadikan tarian yang memiliki arti yang mendalam. Tari *Jejeh Telu* adalah karya tari tradisi yang diangkat dari kekayaan budaya Lampung, yaitu Kalung Papan Jajar.

Kalung papan jajar merupakan salah satu aksesoris tradisional Lampung yang memiliki makna simbolis. Kalung Papan Jajar biasanya dipakai oleh pengantin adat Lampung yang berbentuk seperti bulan sabit atau setengah lingkaran dengan susunan tiga tingkatan. Ketiga susunan tersebut menggambarkan tahapan dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran, kehidupan, dan kematian. Dari sebuah makna yang mendalam dari aksesoris kalung Papan Jajar sangat menginspirasi koreografer untuk menciptakan sebuah karya tari.



Gambar 3.1

Makna inilah yang menjadi sumber utama dari penciptaan karya tari *Jejeh Telu* yang menyampaikan nilai budaya dan sebagai edukasi. Karya ini berdurasi 13 menit 25 detik, yang ditarikan oleh 1 penari laki-laki dan 4 penari Perempuan. Tarian ini dipentaskan di Taman Budaya Lampung pada tanggal 15 juni 2024, sebagai pemenuhan ujian akhir semester pada mata kuliah Koreografi Tradisi di Program Pendidikan Tari, Universitas Lampung. Pada

penciptaan karya ini tentunya melalui proses riset terlebih dahulu, mulai dari mencari tahu makna Papan Jajar melalui wawancara dengan narasumber budaya, mengamati bentuknya, hingga menciptakan gerakan yang menggambarkan setiap tahap kehidupan. Hasil riset ini menjadi dasar utama dalam menciptakan konsep, Gerak, kostum, musik, dan properti yang digunakan dalam pertunjukan.

Konsep utama dari tarian *Jejeh Telu* dikembangkan dari makna tiga tingkat dari Kalung Papan Jajar. Nama *Jejeh Telu* diambil dari bahasa Lampung yang memiliki arti “Tiga Pijakan” yang mewakili tiga fase hidup manusia. Tarian ini dirancang sejak awal untuk dibawakan oleh lima penari, dengan durasi 10-15 menit, yang menggabungkan unsur gerak tradisional Lampung dengan eksplorasi koreografi. Tarian ini dirancang dengan formasi berubah sesuai alur cerita, tetapi tetap menjaga keseimbangan visual dan makna. Gerakan di awal tarian bersifat lembut, menggambarkan kasih sayang ibu dan anak pada fase kelahiran. Lalu berubah menjadi gerakan rampak dan dinamis untuk fase kehidupan, dan di akhir tarian, gerakan melambat dan dipenuhi ekspresi kesedihan untuk menggambarkan kematian.

Tarian ini juga menggunakan iringan musik yang menyesuaikan suasana setiap fase kehidupan, yaitu seperti musik lembut digunakan untuk bagian kelahiran, musik ceria untuk bagian kehidupan, dan musik pelan penuh emosi untuk bagian kesedihan yaitu kematian. Untuk mendukung konsep ini, penari menggunakan kostum berwarna senada yang mencerminkan keselaran sebagai manusia. Dengan properti payung digunakan sebagai simbol perlindungan dan keindahan, yang memperkuat makna dalam bagian-bagian tertentu. Pola lantai disusun menyerupai bulan sabit dan formasi tiga susun, menggambarkan bentuk dari Kalung Papan Jajar. Kalung ini juga memiliki konsep bangun datar trapesium karena bentuk 3 lempengan kalung yang berbentuk seperti kapal. sudut lancip, sudut siku-siku dan sudut tumpul (Khasanah et al., 2021).

Kalung Papan Jajar memiliki berbagai macam bentuk seperti bulan sabit, kapal dengan sudut yang lancip, sudut siku-siku, dan tumpul yang memiliki tiga tingkatan. Makna dan filosofi Papan Jajar adalah sebagai lambang kehidupan yang baru dan akan mengarungi kehidupan secara turun-temurun (Roveneldo, 2018). Tingkatan-tingkatan tersebut merupakan aspek kehidupan yang pasti akan dijalani oleh manusia. Tarian ini tidak hanya memberikan simbol yang mendalam pada tarian ini namun pesan kehidupan yang disampaikan kepada penonton. Karya ini tidak hanya menjadi pertunjukan yang estetik, namun dengan menonton

karya ini penonton akan tergugah dalam pemikiran dan juga perasaan penonton tentang makna kehidupan.

Pengembangan konsep penciptaan karya tari *Jejeh Telu* ini dilakukan secara bertahap serta melalui beberapa proses yang dilakukan. Seperti, wawancara dengan narasumber budaya untuk memahami makna Kalung Papan Jajar lebih dalam, melakukan konsultasi dengan dosen pengampu mata kuliah Koreografi Tradisi, agar dalam proses penciptaan karya tetap sesuai arahan dari sisi akademik dan teknisnya, melakukan diskusi dengan anggota kelompok koreografi, dan diskusi terbuka bersama seluruh mahasiswa kelas untuk mendapatkan saran dan masukan sebagai penyempurnaan konsep.

Setelah melalui tahap-tahap tersebut, konsep dikembangkan lagi menjadi komposisi tari yang utuh, lengkap dengan struktur gerak, pola lantai, properti, musik iringan, dan ekspresi yang menyatu. Melalui proses penciptaan tari yang dapat dipahami dengan teori (Adriani, 2023). Tarian *Jejeh Telu* karya tari tradisional baru dengan inspirasi Aksesoris Lampung yaitu Kalung Papan Jajar. Pengambilan konsep Papan Jajar dalam tarian *Jejeh Telu* berfungsi untuk menghubungkan simbolisme budaya lampung dengan makna Universal dalam perjalanan hidup manusia. Melalui penggunaan Papan Jajar tarian ini tidak hanya mengangkat nilai budaya lampung tetapi juga memberikan pemahaman tentang siklus kehidupan manusia.

Koreografi yang digunakan dalam tarian ini berusaha untuk mengekspresikan pergerakan yang merepresentasikan setiap tingkatan dalam kehidupan manusia, baik secara fisik maupun emosional. Koreografi atau komposisi tari, sesuai dengan arti katanya berasal dari kata Yunani Chorea yang berarti tari massal atau kelompok; dan kata grapho yang berarti catatan. Sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti “catatan tari massal” atau kelompok (Hera & Nurdin, 2019).



Gambar 3.2

Penciptaan tari pada tarian *Jejeh Telu* melibatkan eskplorasi gerak yang mendalam tentang makna dari Papan Jajar, dengan melalui imajinasi dan berpikir kreatif. Penciptaan gerakan-gerakan ini juga dapat menciptakan alur tarian yang menyimbolkan perjalanan kehidupan yang berawal dari kelahiran, kehidupan, dan juga kematian. Proses koreografi terdiri dari beberapa tahap yaitu proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi (Atikoh & Cahyono, 2018). Melalui eksplorasi gerak ini koreografer juga berhasil merangkainya menjadi sebuah karya tari yang memiliki pesan yang mendalam. Selain pencarian gerak yang dilakukan oleh para koreografer unsur musik, kostum dan juga ekspresi wajah juga penting untuk memperkuat penyampaian makna tari.

Properti payung juga menambah keindahan dalam tari *Jejeh Telu*. Musik yang bersifat ritmis dan terstruktur juga mendukung suasana yang penuh keteraturan namun tetap hidup, dengan pemilihan kostum dengan warna seragam namun mencerminkan kesatuan dan karakter feminim yang kuat. Ekspresi juga mempertegas tarian, ekspresi wajah penari yang menunjukkan kasih sayang, kedewasaan dan juga kekompakan yang merupakan inti dari makna *Jejeh Telu*. Dalam karya tari *Jejeh Telu* menggunakan pola lantai seperti bulan sabit dan tiga berjejer dengan membuat formasi dengan 3 bertingkat. Penggunaan pola lantai juga lebih banyak menggunakan vertikal. Power saat menarikan tarian *Jejeh Telu* juga menggunakan tenaga yang kuat dan juga lembut, namun lebih dominan lembut saat menarikannya.

Penggunaan panggung dengan berbagai arah untuk mengisi kekosongan panggung. Penggunaan tempo dalam tari *Jejeh Telu* juga menggunakan tempo yang lebih santai untuk mendukung gerakan dengan tenaga yang menggambarkan kelembutan kasih sayang. Sesuai dengan makna Papan Jajar yang memiliki 3 tingkatan kelahiran, kehidupan, dan juga kematian. Koreografer juga memanfaatkan ruang panggung secara menyeluruh dan tidak hanya berfokus ke satu arah, namun bergerak ke berbagai sisi untuk memperlihatkan dinamika kehidupan.



Gambar 3.3

Pada penggunaan level terdiri dari 3 level dalam tari yaitu level rendah, level sedang, dan level tinggi. (Rully Rochayati, 2020). Penggunaan level dalam gerakan pada level rendah sering digunakan untuk menunjukkan kesedihan atau kelembutan, sedangkan level tinggi menggambarkan kekuatan dan semangat. Tenaga yang dikeluarkan juga seimbang antara kuat dan lembut. Setiap perubahan ekspresi dan tenaga bertujuan menyampaikan emosi seperti, sedih, senang dan juga haru. Gerakan dalam tarian Jejehg Telu juga merupakan hasil eksplorasi dari bentuk dan makna Papan Jajar. Gerakan-gerakan ini didesain agar membentuk tiga tingkatan atau lapisan baik dari posisi tubuh maupun penempatan penari atas panggung dengan pengulangan gerakan pada bagian tertentu.

penciptaan tari merupakan bagian yang penting dalam suatu kajian pendidikan karena kehadiran teknologi dalam suatu penciptaan karya seni memotivasi seseorang untuk mencipta seni tari. Khususnya dengan wujud penyajian karya tari melalui proses penciptaan yang mana proses tersebut dipedomani oleh ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pencipta tari sebagai dasar pengetahuan seni tari tentunya. Seseorang (Hera, 2018). Seseorang dengan berbagai pencarian gerak, atau biasa disebut dengan eksplorasi gerak dengan pusat pencarian gerak yaitu dengan makna dari papan jajar 3 pilar kehidupan. Latihan juga kekompakan dalam tim juga menjadi pengaruh dalam penciptaan tarian yang menyentuh hati dan juga makna yang akan disampaikan tersampaikan oleh sang koreografer ke penonton.

Pentingnya ekspresi wajah dalam menyampaikan emosi (Saragih et al., 2024). Penyampaian ekspresi dan perasaan saat penciptaan tarian jejehg telu juga muncul dikarenakan prosesnya yang melibatkan kerjasama yang erat, kreatifitas dan juga semangat dalam melestarikan budaya daerah yang begitu kuat sehingga menumbuhkan perasaan senang.



Gambar 3.4

Makna mendalam juga terlihat dari penggunaan tenaga, ekspresi yang disesuaikan

dengan alur cerita. Makna dapat dipahami sebagai proses menemukan maksud dan arti dalam sebuah pesan dalam bahasa verbal dan nonverbal (Nurlia et al., 2020). Dibagian awal, kelahiran ditampilkan melalui hubungan ibu dan anak dengan gerakan lembut dan juga kasih sayang. Bagian kedua kehidupan dengan gerakan rampak yang dinamis dan ceria.

Sementara itu, pada bagian ketiga kematian diwujudkan melalui gerakan lembut dan melakonis, dengan mengekspresikan kesedihan dan perpisahan. Koreografer memilih Papan Jajar sebagai inspirasi karena memiliki nilai simbolik yang kuat, tetapi masih jarang diangkat dalam karya seni. Melalui *Jejeh Telu*, koreografer ingin memperkenalkan kembali makna papan jajar kepada masyarakat. Sekaligus mengangkatnya sebagai konsep utama dalam karya koreografi tradisi yang bermakna dan menyentuh emosional. Musik-musik tersebut, meskipun digunakan untuk mengiringi gerak tari, akan tetapi tata hubungan antara musik dengan gerak tari tidak selalu mengikuti norma-norma yang ada dalam daerah tersebut. (Raharja, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah di tulis, dapat disimpulkan bahwa Karya tari *Jejeh Telu* merupakan hasil penciptaan tari tradisional yang mengangkat kekayaan budaya lokal Lampung melalui inspirasi dari aksesoris Kalung Papan Jajar yang memiliki makna simbolis tentang tiga fase kehidupan manusia, yaitu kelahiran, kehidupan, dan kematian. Proses penciptaan karya ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi gerak, dengan menerapkan teori Laban Movement Analysis yang mencakup elemen ruang, waktu, tenaga, dan aliran. Elemen ruang diwujudkan melalui pola lantai berjajar dan bulan sabit yang menyerupai bentuk Kalung Papan Jajar, sementara elemen waktu dan tenaga diatur sesuai nuansa emosi tiap fase kehidupan, serta aliran gerak yang mengalir namun tetap ekspresif untuk menyampaikan makna mendalam. Karya ini tidak hanya menghadirkan estetika dalam bentuk gerak, musik, dan ekspresi, tetapi juga mengedepankan nilai edukatif dan filosofis yang memperkenalkan warisan budaya Lampung kepada masyarakat luas, terutama generasi muda. Oleh karena itu, *Jejeh Telu* menjadi karya yang penting tidak hanya dalam konteks seni pertunjukan, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya daerah yang memperkuat identitas lokal melalui media seni yang kreatif, reflektif, dan menyentuh secara emosional

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. (2023). Analisis Gerak Tari Dalling melalui Laban/Bartenieff Movement Studies dalam Presentasi Performatif Dalling: The Initiation. *Invensi*, 8(2), 106–117. <https://doi.org/10.24821/invensi.v8i2.8005>
- Apriliani, U., & Wilujeng, B. (2020). Bentuk Dan Makna Pada Tata Rias Busana Serta Aksesoris Tari Remo Jombang. *Jurnal Tata Rias*, 09(1), 97–106.
- Atikoh, A., & Cahyono, A. (2018). Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa Di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 65–74.
- Hera, T. (2018). Aspek-Aspek Penciptaan Tari dalam Pendidikan. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Hera, T., & Nurdin, N. (2019). Kontribusi Motivasi Mahasiswa Dalam Proses Kreatif Penciptaan Tari Pada Mata Kuliah Koreografi. *Jurnal Sitakara*, 4(1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v4i1.2558>
- Khasanah, B. A., Nuria, N., Liana, L., & Iswahyudi, I. (2021). Etnomatematika pada Pakaian Adat Lampung. *JURNAL E-DuMath*, 7(2), 71–80. <https://doi.org/10.52657/je.v7i2.1546>
- Magdalena, E., Natalia, D., Pranata, A., & Wijaya, N. J. (2022). Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2), 61–77. <https://doi.org/10.51667/cjpm.v3i2.1111>
- Mustika, I. W. (2019). Teknik dasar gerak Tari Lampung. In *Jurnal Seni Budaya* (Vol. 12).
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurlia, Akhmad, R., & Virgiana, B. (2020). Makna Pesan pada Gerakan Tarian Sada dan Sabai dalam Tradisi Budaya Komering di kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 1(1), 36–45.
- Raharja, B. (2019). Musik Iringan Drama Tari Pengembaraan Panji Inukertapati Bermisi Perdamaian dan Toleransi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 13–23. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i1.3459>
- Restiana, I., & Arsih, U. (2019). Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 111–119. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.29167>
- Rochayati, R., Rochayati, R., & Belakang, A. L. (2019). KONSEP GARAPAN TARI TURAK DEWA MUSIRAWAS | Rochayati | GETER. 2(2), 51–61.

- Roveneldo, R. (2018). KAJIAN MAKNA PADA AKSESORI PAKAIAN ADAT LAMPUNG PEPADUN (The Study of Semantics on Lampoong Pepadun Clothes Accessories). *Sirok Bastra*, 6(2), 139–150. <https://doi.org/10.37671/sb.v6i2.137>
- Rully Rochayati, M. S. (2020). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index> ONLINE ISSN: 2655-2205. *Geter*, 3(2), 13.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Saputra, R., Hasanah, N., & Azis, M. (2024). *Besaung : Jurnal Seni , Desain dan Budaya Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Besaung Jurnal Seni , Desain dan Budaya*. 9(2), 183–195.
- Saragih, N. H., Manalu, R. I., Andira, A., Sinaga, S., & Ibrahim, M. D. (2024). *Analisis Pengaruh Ekspresi Dalam Meningkatkan Estetika Dan Dinamika Seni Tari Kontemporer Analysis Of The Influence Of Expression In Enhancing The Aesthetics And Dynamics Of Contemporary Dance Art*. 436–442.
- Sutini, A. (2018). Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10333>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>